

**STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN
BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 2 DI SD SUNAN
GIRI MALANG**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Muhamad Muflih Andika

NIM: 220401110016

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN
BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 2 DI SD SUNAN
GIRI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Muhamad Muflih Andika

220401110016

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

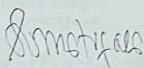
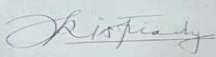
LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM MENANGANI
KESULITAN BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS
SISWA KELAS 2 DI SD SUNAN GIRI MALANG

SKRIPSI

Oleh
Muhamad Muflih Andika
NIM_220401110016

Telah disetujui pada tanggal 2026

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan
Dosen Pembimbing 1	
<u>Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag</u> NIP.197307102000031002	
Dosen Pembimbing 2	
<u>Dr. H. Tristiadi Ardi Ardani,</u> M.Si.Psi NIP. 197201181999031002	

Malang, 2026

Mengetahui,
Kep. Program Studi



Dr. Ema Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 2 DI SD SUNAN GIRI MALANG

SKRIPSI

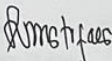
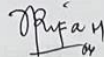
Oleh

Muhamad Muflih Andika

22401110016

Telah diajukan dan dinyatakan LULUS oleh dewan penguji skripsi
dalam majlis siding skripsi pada tanggal. 23 Juli 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris penguji <u>Dr. H. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si.Psi</u> NIP. 197201181999031002		23/7/2026
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag</u> NIP.197307102000031002		23-07-2026
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si</u> NIP.197611282002122001		23-07-2026

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas PSIKOLOGI
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR
MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 2 DI SD SUNAN GIRI MALANG**

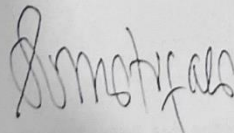
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Muflih Andika
NIM : 220401110016
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 23- 7 2026
Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa,
M.Ag
NIP.197307102000031002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas PSIKOLOGI
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR
MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 2 DI SD SUNAN GIRI MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Muflih Andika

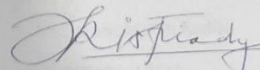
NIM : 220401110016

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 23 -7 2026
Dosen Pembimbing 2



Dr. H. Tristiadi Ardi Ardani,
M.Si.Psi
NIP. 197201181999031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Muflih Andika

NIM : 220401110016

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 2 DI SD SUNAN GIRI MALANG, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya di apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29-7-2026

Peneliti



Muhamad Muflih Andika

220401110016

MOTTO

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”

- Nelson Mandela-

“The mediocre teacher tells. The good teacher explains. The superior teacher demonstrates. The great teacher inspires.”

- William Arthur Ward-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, kesehatan, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat.

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tiada henti, pengorbanan, dukungan, serta kepercayaan yang selalu diberikan dalam setiap langkah perjalanan saya. Semua pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa cinta dan perjuangan yang telah diberikan dengan tulus.

Teman-teman seperjuangan, yang telah menemani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, semangat, motivasi, serta setiap cerita dan pengalaman yang menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik ini. Semoga persahabatan dan silaturahmi kita senantiasa terjaga.

Seseorang yang saya kasihi, yang selalu hadir memberikan doa, dukungan, motivasi, perhatian, dan semangat dalam setiap proses yang saya lalui. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan keyakinan ketika saya merasa lelah, dan selalu mengingatkan untuk terus berusaha hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, saya persembahkan karya ini kepada diri saya sendiri sebagai bentuk penghargaan atas setiap usaha, doa, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Semoga setiap langkah yang telah dilalui menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik dan penuh keberkahan.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, pengorbanan, dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita nantikan di hari akhir.

Terselesaikannya karya ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. dan Dr. H. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si., Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh Tenaga Pengajar, Staff, dan siswa SD Sunan Giri Malang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu selama proses perkuliahan.
7. Serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan semua.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak terkait yang terlibat dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam lingkup psikologi sosial dan pendidikan, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2026
Penulis

Muhamad Muflih Andika
220401110016

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
Abstrak.....	x
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	11
Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Landasan Teori 1. Definisi guru	14
PENELITIAN TERDAHULU.....	34
GAP ANALISIS.....	40
KERANGKA BERPIKIR	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
Pendekatan Dan Jenis Penelitian	43
Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	44

Subjek Penelitian	44
Teknik Pengumpulan Data	45
1. Observasi.....	46
2. Wawancara Mendalam.....	46
3. Dokumentasi	47
A. Instrumen Penelitian	49
B. Teknik Analisis Data	52
Uji Keabsahan Data	54
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
Hasil Penelitian	56
A. Pembahasan	68
BAB V	88
KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
Kesimpulan	88
Daftar Pustaka.....	93
Lampiran.....	97

ABSTRAK

Andika, Muhamad Mufih, (2026). Strategi dan Peran Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Siswa Kelas 2 di SD Sunan Giri Malang.

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., dan Dr. H. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si. Psi.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Kesulitan Menulis, Strategi Guru, Peran Guru, Literasi Dasar

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan literasi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, seperti kesulitan mengenali huruf, membaca kata dan kalimat sederhana, memahami isi bacaan, membentuk huruf, menyusun kalimat, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan peran guru yang efektif untuk membantu siswa mengatasi hambatan literasi dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa kelas II SD Sunan Giri Malang, menganalisis strategi yang digunakan guru dalam mengatasinya, serta menjelaskan peran guru dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di SD Sunan Giri Malang. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wali kelas II, dan beberapa guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa meliputi kesulitan membaca kata dan kalimat sederhana, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, serta memahami isi bacaan. Kesulitan menulis meliputi kesulitan membentuk huruf, kesalahan penulisan huruf dan kata, kesulitan menyusun kalimat, dan kesulitan menuangkan gagasan secara tertulis. Strategi yang diterapkan guru meliputi pendampingan individual, latihan membaca dan menulis secara rutin, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian bimbingan khusus, pemanfaatan media pembelajaran, serta penerapan metode yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pendamping, dan pemberi dukungan belajar yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan kesulitan membaca dan menulis memerlukan strategi yang adaptif serta peran guru yang optimal.

ABSTRACT

Andika, Muhamad Mufih, (2026). Strategies and Roles of Teachers in Addressing Reading and Writing Learning Difficulties among Second-Grade Students at SD Sunan Giri Malang.

Supervisor: Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., dan Dr. H. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si. Psi.

Kata Kunci: Reading Difficulties, Writing Difficulties, Teacher Strategies, Teacher Roles, Basic Literacy

Reading and writing are fundamental literacy skills that must be mastered by elementary school students because they serve as the foundation for success in various learning areas. However, some second-grade students still experience difficulties in reading and writing, including recognizing letters, reading words and simple sentences, understanding reading texts, forming letters, constructing sentences, and expressing ideas in written form. These difficulties may hinder students' learning processes and academic development. Therefore, effective teacher strategies and roles are needed to help students overcome basic literacy barriers. This study aims to describe the forms of reading and writing difficulties experienced by second-grade students at SD Sunan Giri Malang, analyze the strategies employed by teachers to address these difficulties, and explain the roles of teachers in supporting students' literacy development.

This study employed a qualitative approach using a case study design. The research was conducted at SD Sunan Giri Malang. The participants consisted of the school principal, the second-grade homeroom teacher, and several teachers involved in the learning process. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings revealed that students' reading difficulties included reading words and simple sentences, distinguishing similar letters, and comprehending reading texts. Writing difficulties included forming letters, spelling errors, constructing sentences, and expressing ideas in written form. Teachers addressed these difficulties through individual assistance, regular reading and writing exercises, varied instructional methods, special guidance, the use of learning media, and flexible teaching approaches tailored to students' needs. Teachers also played roles as mentors, motivators, facilitators, companions, and providers of continuous learning support. These findings indicate that successfully addressing reading and writing difficulties requires adaptive strategies and optimal teacher involvement.

الملخص

لدى والكتابة القراءة تعلم صعوبات معالجة في المعلمين وأدوار استراتيجيات (٢٠٢٦) أنديكا مفلح محمد مالانغ في الابتدائية جيري سونان بمدرسة الثاني الصف تلاميذ

والدكتور، الإسلامية الدراسات في الماجستير، مصطفى لطفي محمد الحاج الدكتور الأستاذ: المشرفان النفس علم وأخصائي، العلوم في الماجستير، أرداني أردي تريستيادي الحاج

الأمية محو، المعلم دور، المعلم استراتيجيات، الكتابة صعوبات، القراءة صعوبات: المفتاحية الكلمات الأساسية.

المرحلة تلاميذ يمتلكها أن يجب التي الأمية محو في الأساسية المهارات من والكتابة القراءة مهارتا تُعدّ الصف تلاميذ بعض يزال لا، ذلك ومع. الدراسية المواد مختلف في للنجاح الأساس تمثلان لأنهما، الابتدائية وقراءة، الحروف على التعرف صعوبة مثل، والكتابة القراءة في صعوبات يواجهون الابتدائي الثاني الأفكار عن والتعبير، الجمل وتكوين، الحروف وكتابة، المقروءة النصوص وفهم، البسيطة والجمل الكلمات أهمية تبرز، لذلك. للتلاميذ الأكاديمي والتطور التعلم عملية في سلّبا الصعوبات هذه وتؤثر. كتابة الدراسة هذه هدفت. التحديات هذه تجاوز على التلاميذ مساعدة في المعلمين وأدوار التعليمية الاستراتيجيات الابتدائية جيري سونان مدرسة في الثاني الصف تلاميذ لدى والكتابة القراءة صعوبات أشكال وصف إلى المعلمين دور وبيان، الصعوبات هذه لمعالجة المعلمون يستخدمها التي الاستراتيجيات وتحليل، مالانغ بمدينة التلاميذ لدى والكتابة القراءة مهارات تنمية دعم في

الابتدائية جيري سونان مدرسة في الدراسة أجريت. الحالة دراسة بأسلوب النوعي المنهج الدراسة استخدمت العملية في المشاركين المعلمين من وعدد، الثاني الصف ومعلم، المدرسة مدير فيها وشارك، مالانغ بمدينة مصداقية من التحقق وتم. الوثائق، المتعمقة والمقابلات، الملاحظة خلال من البيانات جُمعت. التعليمية اختزال يشمل الذي وهوبرمان مايلز نموذج وفق البيانات تحليل جرى بينما، التثليث باستخدام البيانات النتائج واستخلاص، وعرضها، البيانات

والتمييز، البسيطة والجمل الكلمات قراءة في تمثلت التلاميذ لدى القراءة صعوبات أن الدراسة نتائج أظهرت، الإملائية والأخطاء، الحروف كتابة فشملت الكتابة صعوبات أما. المقروء وفهم، المتشابهة الحروف بين التوجيه منها، استراتيجيات عدة يستخدمون المعلمين أن تبين كما. كتابة الأفكار عن والتعبير، الجمل وتكوين، الخاص الإرشاد وتقديم، التدريس أساليب وتنوع، والكتابة القراءة على المنتظمة والتدريبات، الفردي، ذلك إلى إضافة. التلاميذ احتياجات مع تتناسب مرنة تعليمية أساليب وتطبيق، التعليمية الوسائل واستخدام مستمر بشكل للتعلم وداعمين ومرافقين وميسرين ومحفرين مرشدين بصفهم متعددة أدوارًا المعلمون يؤدي فعلاً ودورًا تكيفية تعليمية استراتيجيات تتطلب والكتابة القراءة صعوبات معالجة أن إلى النتائج هذه وتشير المعلم من

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca dan menulis merupakan Pondasi utama bagi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Literasi dasar ini tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik yang fundamental, tetapi juga sebagai sarana berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memahami dunia sekitar dengan perspektif yang lebih luas. Kedua keterampilan ini membentuk gerbang utama bagi siswa untuk mengakses pengetahuan lintas disiplin ilmu. Kegagalan menguasai keterampilan tersebut pada tahap awal pendidikan dapat berdampak panjang terhadap pencapaian akademik di jenjang selanjutnya, bahkan berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan sosial anak secara menyeluruh. (Salmia, 2020)

Fenomena kesulitan belajar membaca dan menulis masih menjadi isu yang kompleks dan multifaset di berbagai sekolah dasar di Indonesia, mencerminkan tantangan sistemik dalam implementasi pendidikan literasi nasional. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Pusmendik, 2023), hanya 46,2% siswa SD yang mencapai kategori cakap dalam literasi membaca, sedangkan 18,1% siswa berada pada kategori "perlu intervensi khusus". Bahkan, sekitar 1 dari 5 siswa kelas 2 SD (20%) belum mampu membaca lancar dan menulis kalimat sederhana. Data ini mengungkapkan adanya disparitas kemampuan literasi yang signifikan antar siswa dalam kelompok usia yang sama. Hal ini

menunjukkan bahwa kesulitan literasi dasar masih menjadi tantangan besar di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk di kelas rendah, dan berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan serta kepercayaan diri siswa dalam belajar (Prasetyo & Abduh, 2021)

Kondisi tersebut juga mencerminkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas pengajaran, ketersediaan sumber belajar, dan dukungan lingkungan belajar. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mendeteksi dan menangani kesulitan tersebut melalui strategi yang tepat dan berbasis bukti. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran aktif, motivator yang membangkitkan minat belajar, diagnostician yang mengidentifikasi hambatan belajar, dan pembimbing perkembangan literasi siswa secara holistik (Salmia, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan literasi anak usia dini, dengan kualitas interaksi guru-siswa menjadi prediktor kuat terhadap hasil belajar literasi. Strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada siswa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, terutama pada anak yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan keunikan setiap siswa, baik dari segi gaya belajar, kecepatan pemahaman, maupun latar belakang sosial-budaya, menjadi kunci keberhasilan intervensi literasi (Sagala & Kusumawati,

2024).

Dalam konteks SD Sunan Giri Malang, masih terdapat siswa kelas II yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran karena kemampuan literasi dasar merupakan fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta menjalankan perannya sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator agar kesulitan belajar yang dialami siswa dapat ditangani secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji strategi yang diterapkan guru serta peran guru dalam menangani kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa kelas II di SD Sunan Giri Malang.. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sosial sekolah, serta melakukan adaptasi strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Kesulitan membaca dan menulis bukan hanya masalah akademik yang terisolasi, tetapi juga masalah sosial dan emosional yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Siswa yang mengalami hambatan ini sering merasa malu, terisolasi dari teman sebaya, atau kehilangan motivasi belajar karena pengalaman kegagalan yang berulang. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas menurun,

partisipasi dalam diskusi berkurang, dan sikap negatif terhadap pembelajaran mulai terbentuk, yang berpotensi memperburuk prestasi akademik jangka panjang serta membentuk konsep diri negatif sebagai pembelajar (Zuharo & Fathoni, 2024).

Secara sosial, literasi dasar berperan penting dalam membentuk identitas dan partisipasi siswa dalam masyarakat, serta menentukan mobilitas sosial di masa depan. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis sejak dini dapat memperlebar kesenjangan sosial, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga kurang literat atau memiliki akses terbatas terhadap bahan bacaan berkualitas. Literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kapital budaya yang menentukan kesempatan individu untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.

Perubahan kurikulum merdeka belajar menuntut guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam menyusun strategi pembelajaran literasi yang kontekstual dan bermakna, dengan memberikan ruang bagi diferensiasi dan personalisasi pembelajaran. Namun, adaptasi terhadap kurikulum baru ini belum sepenuhnya berjalan optimal di berbagai daerah, termasuk di sekolah dasar pedesaan, yang menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, minimnya sumber belajar yang sesuai, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan dalam implementasi kurikulum.

Dampak pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini secara dramatis dan menciptakan "learning loss" yang signifikan pada generasi siswa yang

mengalami pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran jarak jauh mengakibatkan banyak siswa kehilangan kesempatan interaksi langsung yang krusial dalam pembelajaran membaca dan menulis, terutama pada tahap awal literasi yang memerlukan bimbingan intensif dan umpan balik langsung. Keterbatasan akses teknologi, kurangnya pendampingan orang tua, dan minimnya interaksi sosial dengan teman sebaya turut memperparah kesenjangan literasi yang sudah ada sebelumnya (Andhini & Sakti, 2021). Hilangnya keterampilan literasi dasar pada masa pandemi menunjukkan pentingnya intervensi guru di kelas pascapandemi melalui program remediasi dan akselerasi yang terencana dengan baik. Guru perlu mengidentifikasi kembali tingkat kemampuan siswa secara komprehensif melalui asesmen diagnostik, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat mengejar ketertinggalan literasi dengan mempertimbangkan variasi tingkat kehilangan pembelajaran yang dialami setiap siswa. Program "catch-up" yang intensif dan berbasis data menjadi kebutuhan mendesak untuk memulihkan fondasi literasi yang terganggu selama masa pandemi.

Penelitian oleh Naibaho (2022) menemukan bahwa sebagian besar kesulitan membaca dan menulis disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, kurang interaktif, dan tidak mempertimbangkan keberagaman modalitas belajar siswa. Guru yang menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dan berbasis permainan yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan cenderung

lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa serta membangun motivasi intrinsik untuk belajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan ruang eksplorasi aktif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan transmisi pengetahuan yang pasif.

Guru yang efektif tidak hanya mengajarkan teknik membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga membangun suasana kelas yang mendukung motivasi dan rasa percaya diri siswa melalui penciptaan "safe learning environment" di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Strategi seperti "scaffolding" atau pembelajaran bertahap yang menyesuaikan tingkat dukungan dengan kemampuan siswa dapat membantu siswa mengatasi hambatan secara progresif, mulai dari tugas sederhana menuju tugas yang lebih kompleks dengan penarikan dukungan secara bertahap seiring peningkatan kemampuan siswa (Padmadewi & Artini, 2019).

Selain itu, faktor lingkungan rumah juga berperan penting dalam membentuk ekosistem literasi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak. Dukungan orang tua dalam menyediakan waktu dan fasilitas membaca di rumah, menciptakan rutinitas literasi keluarga, serta menjadi model pembaca yang baik berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa kelas awal. Kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung literasi anak menjadi faktor kunci yang menentukan keberlanjutan pembelajaran literasi di luar konteks sekolah formal.

Dalam konteks Indonesia, penelitian masih relatif terbatas mengenai strategi guru dalam menangani kesulitan membaca dan menulis di sekolah dasar pedesaan, yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dengan sekolah perkotaan. Hal ini menjadi kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui studi lapangan yang menggali pengalaman guru secara langsung, dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal, keterbatasan sumber daya, serta kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi (Sagala & Kusumawati, 2024).

Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk memahami strategi guru secara mendalam karena mampu menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan nyata yang dihadapi di kelas dengan kompleksitas dan nuansa yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif semata. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat menelusuri bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa individu, bagaimana mereka membuat keputusan pedagogis dalam situasi nyata, dan bagaimana konteks lokal membentuk praktik literasi di kelas.

Penelitian Wangi, Putri, & Anwar (2022) menunjukkan bahwa strategi guru berbasis nilai-nilai religius dan emosional dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis, terutama pada konteks pembelajaran lokal yang mengintegrasikan muatan nilai dan budaya setempat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang bermakna tidak terlepas dari konteks sosial-budaya siswa, dan guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran cenderung lebih berhasil membangun

koneksi emosional siswa dengan materi pembelajaran.

Selain strategi pedagogis, kolaborasi antar guru juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi melalui pembentukan komunitas praktik profesional. Guru dapat saling bertukar pengalaman dan teknik mengajar dalam forum lesson study atau professional learning community, sehingga strategi yang diterapkan lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam dan diperkaya oleh berbagai perspektif dan pengalaman. Budaya kolaboratif ini juga membangun support system bagi guru dalam menghadapi tantangan kompleks pembelajaran literasi.

Guru kelas dua memiliki posisi strategis karena mereka menjadi penghubung antara pembelajaran dasar di kelas satu yang fokus pada pengenalan huruf dan bunyi, dan keterampilan lanjutan di kelas tiga yang menuntut pemahaman bacaan dan produksi teks yang lebih kompleks. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan pada tahap ini akan menentukan keberhasilan literasi jangka panjang siswa, karena periode ini merupakan "window of opportunity" untuk memperkuat fondasi literasi sebelum siswa memasuki fase pembelajaran yang lebih menuntut secara kognitif.

Kesulitan membaca dan menulis yang tidak tertangani sejak dini dapat berkembang menjadi gangguan belajar spesifik seperti disleksia atau disgrafia yang memerlukan intervensi khusus dan berkelanjutan. Dengan demikian, deteksi dini oleh guru melalui observasi sistematis dan asesmen informal menjadi langkah krusial dalam proses intervensi, memungkinkan

penanganan yang tepat waktu sebelum kesulitan menjadi lebih parah dan membentuk pola kegagalan yang persisten.

Literasi juga berhubungan erat dengan kemampuan numerasi dan pemecahan masalah matematis, menunjukkan bahwa literasi bukan keterampilan terisolasi tetapi terintegrasi dengan berbagai domain kognitif. Siswa yang kurang terampil membaca sering kali kesulitan memahami soal cerita dalam pelajaran matematika, yang akhirnya memengaruhi prestasi lintasbidang dan membatasi akses mereka terhadap pembelajaran di berbagai mata pelajaran yang memerlukan pemahaman teks sebagai prasyarat.

Penelitian terbaru menekankan pentingnya integrasi strategi literasi dalam seluruh mata pelajaran (*content area literacy*), bukan hanya Bahasa Indonesia, sehingga siswa mendapat paparan dan praktik literasi yang lebih intensif dan bermakna. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan keterampilan membaca dan menulis dengan konteks pembelajaran nyata di berbagai disiplin ilmu, sekaligus memperkuat pemahaman konseptual mereka dalam setiap mata pelajaran melalui penggunaan bahasa akademik yang tepat.

Dalam kerangka penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana guru di SD Sunan Giri Malang merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis siswa kelas dua, dengan mempertimbangkan konteks sekolah pedesaan dan karakteristik unik siswa yang dilayani. Penelitian ini berupaya mengungkap

praktik-praktik terbaik yang dilakukan guru, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor kontekstual yang membentuk keputusan pedagogis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran dan strategi guru dalam menangani kesulitan belajar membaca dan menulis, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam konteks nyata pembelajaran di kelas. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang praktik guru, penelitian ini berupaya mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan maupun kegagalan intervensi literasi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya dalam bidang literasi awal dan pedagogi guru kelas rendah, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program literasi yang lebih efektif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan kesulitan belajar. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pelatihan guru dan perbaikan kurikulum literasi di tingkat sekolah dasar, terutama di konteks sekolah pedesaan yang menghadapi tantangan unik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menangani kesulitan belajar membaca dan menulis siswa kelas dua di SD Sunan Giri Malang?
2. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis di SD Sunan Giri Malang?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam menangani kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa kelas dua di SD Sunan Giri Malang.
2. Menjelaskan peran guru dalam mendukung proses pembelajaran literasi dasar dan membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar dan psikologi pendidikan, khususnya terkait teori dan praktik pembelajaran literasi awal.

Penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi dan peran guru dalam menangani kesulitan belajar membaca dan menulis, serta memberikan perspektif empiris mengenai penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar pedesaan.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran literasi yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan memperkuat teori peran guru sebagai agen pembelajaran aktif dalam konteks Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru Sekolah Dasar:

Sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas rendah.

b. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah:

Menjadi dasar dalam merumuskan program peningkatan literasi dan pelatihan guru terkait pembelajaran membaca dan menulis berbasis karakteristik siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa:

Memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan lingkungan rumah dalam membantu anak berlatih membaca dan menulis secara konsisten.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi referensi empiris untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan strategi pembelajaran literasi dasar dan intervensi kesulitan belajar di sekolah dasar.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Landasan Teori

1. Definisi guru

Guru merupakan orang yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fase awal pembentukan kemampuan akademik, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Definisi ini menegaskan fungsi dasar guru sebagai pengajar, namun dalam konteks pendidikan modern, peran tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan multidimensional. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing, pendidik, fasilitator, mediator, serta motivator yang memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Di sekolah dasar, guru juga berperan sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah karena kedekatan interaksi dengan siswa, khususnya pada masa kanak-kanak awal.

Secara etimologis, istilah “guru” berasal dari kata Sanskerta *guru* (गुरु) yang berarti “berat”, “besar”, atau “yang membawa pengetahuan dan mengusir kegelapan ketidaktahuan” (Santoso, 2024). Secara filosofis, makna ini menggambarkan ekspektasi pendidikan

terhadap guru sebagai sosok yang memiliki wibawa moral dan intelektual, serta bertanggung jawab menuntun peserta didik menuju pengetahuan dan 15olistic15. Pandangan tersebut menguatkan bahwa profesi guru tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan nilai, karakter, dan sikap hidup. Sejalan dengan konsep 15olistic1515 humanistik, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik melalui pendekatan yang empatik, dialogis, dan menghargai keberagaman kemampuan.

Dalam kerangka hukum nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan pendidik 15olistic1515ry yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di lingkungan 15olistic1515 formal (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2005). Definisi ini menunjukkan bahwa ruang lingkup tugas guru sangat luas, tidak hanya terkait penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses pembinaan karakter, asesmen perkembangan siswa, serta pemberian intervensi yang sesuai kebutuhan belajar. Hal ini sangat relevan bagi guru sekolah dasar yang berhadapan langsung dengan siswa yang masih berada pada fase perkembangan dasar, termasuk dalam hal kemampuan membaca dan menulis.

Dalam perspektif pedagogis modern, guru dipandang sebagai fasilitator belajar yang berfungsi menciptakan pembelajaran aktif dan

bermakna. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan perancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri. (Bakti, 2024) menegaskan bahwa guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta membangun motivasi belajar melalui pendekatan yang partisipatif dan student-centered. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memahami keragaman kemampuan siswa, termasuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih remedial dan adaptif.

Profesionalitas guru juga menjadi aspek kunci dalam menjalankan tugas tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 16/2016 menegaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, serta sertifikat pendidik sebagai legitimasi formal profesinya (Wirabuana, 2024). Kompetensi ini memungkinkan guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis bukti (evidence-based teaching), memahami karakteristik perkembangan siswa, serta melaksanakan asesmen autentik yang berkelanjutan. Dalam konteks penanganan kesulitan membaca dan menulis, kompetensi profesional guru sangat menentukan kualitas intervensi yang diberikan, mulai dari identifikasi awal, pemberian bimbingan individual, pemilihan

media yang tepat, hingga kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah.

Oleh karena itu, keberadaan guru di sekolah dasar tidak hanya sebagai 17olis teknis dalam penyampaian materi, tetapi sebagai agen perubahan yang berperan strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi dasar siswa. Guru yang 17olistic1717ry, berpengetahuan, dan 17olistic17 terhadap kebutuhan belajar anak memiliki kontribusi signifikan dalam mencegah, mengidentifikasi, dan mengatasi kesulitan belajar, khususnya pada aspek membaca dan menulis yang menjadi fondasi keberhasilan akademik pada jenjang 17olistic1717 selanjutnya.

3. Pengertian Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang memiliki hubungan timbal balik, di mana membaca termasuk keterampilan reseptif sedangkan menulis merupakan keterampilan produktif. Menurut (Tarigan et al., 2021), membaca diartikan sebagai proses memperoleh makna dari 17olist-simbol tertulis melalui pengenalan huruf, kata, dan kalimat, sedangkan menulis merupakan kemampuan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang bermakna. Kedua keterampilan ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam proses pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kemampuan membaca dan menulis berkembang sesuai dengan tahap perkembangan

anak. Pada tahap *operasional konkret* (7–11 tahun), anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata dan sistematis (Piaget, 1954). Hal ini berarti bahwa pada tahap ini, pengajaran membaca dan menulis harus menekankan pengalaman langsung, penggunaan media konkret, serta ulangi-ulangi berulang agar anak dapat memahami hubungan antara bunyi, huruf, dan makna kata.

(Vygotsky, 1962) menambahkan perspektif sosial dalam proses belajar membaca dan menulis. Melalui konsep *zona perkembangan proksimal (ZPD)*, Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan literasi yang lebih tinggi jika mendapat dukungan (*scaffolding*) dari guru atau orang yang lebih berpengalaman. Dengan demikian, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami teks dan mengembangkan kemampuan menulis yang lebih kompleks.

Membaca dan menulis juga mencakup proses berpikir yang kompleks yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman, dan interpretasi makna (Guthrie & Wigfield, 2000). Aktivitas menulis, di sisi lain, menuntut kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan ide, serta menguasai aspek mekanis huruf seperti ejaan dan tata huruf (Graham & Harris, 2005). Oleh karena itu, keberhasilan literasi tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dalam konteks *18olistic* dasar, kegiatan membaca dan menulis harus dirancang secara terpadu agar siswa memahami

hubungan antara membaca sebagai masukan dan menulis sebagai keluaran. Guru perlu menggunakan strategi yang menstimulasi keaktifan siswa, seperti membaca 19olisti (*shared reading*) dan menulis terbimbing (*guided writing*), sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam membangun makna.

Selain itu, motivasi belajar memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan literasi. Anak yang memiliki minat baca tinggi akan lebih cepat memahami isi bacaan dan mengembangkan keterampilan menulisnya (Guthrie et al., 2004). Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa memiliki dorongan 19olistic19 untuk membaca dan menulis.

Berdasarkan teori kognitif dan sosiokultural tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis merupakan proses aktif dan konstruktif yang menuntut keterlibatan mental, sosial, dan emosional siswa. Pengajaran yang efektif harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak serta interaksi sosial yang mendukung proses pembelajaran.

Dengan demikian, keterampilan membaca dan menulis tidak hanya sekadar kemampuan mekanis, tetapi merupakan bagian dari proses berpikir tingkat tinggi yang mendukung perkembangan intelektual siswa sekolah dasar (Vygotsky, 1962)

3. Kesulitan Membaca

a. Definisi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca merupakan kondisi ketika siswa mengalami

hambatan dalam mengenali 20olist-simbol tertulis, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta memahami makna teks secara akurat dan berkesinambungan. Menurut (Salmia, 2020), hambatan tersebut tampak melalui ketidakmampuan mengenal huruf dengan tepat, rendahnya kelancaran membaca, serta lemahnya pemahaman bacaan. Pada tahap sekolah dasar, kondisi ini sering muncul karena anak masih berada pada fase perkembangan kognitif awal sehingga keterampilan diskriminasi visual, kesadaran fonologis, dan memori kerja belum berkembang secara optimal. Kurangnya paparan literasi sejak usia dini juga memperkuat munculnya hambatan tersebut.

Selain aspek kognitif, dimensi afektif turut memengaruhi kemampuan membaca siswa. (Nurfadhillah et al., 2021) menekankan bahwa kesulitan membaca tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan fonologis, tetapi juga oleh rendahnya motivasi, kecemasan belajar, dan kondisi emosional yang tidak stabil. Siswa yang merasa tertekan atau takut membuat kesalahan saat membaca biasanya menunjukkan performa yang lebih rendah, karena perhatian mereka terpecah antara tugas membaca dan ketegangan emosional yang dialami.

Dari perspektif psikopedagogis, (Andelia et al., 2024) mengkategorikan kesulitan membaca sebagai bagian dari gangguan belajar spesifik (*specific learning disorder*) yang memerlukan intervensi bertahap dan penanganan jangka 20olisti. Siswa dengan kondisi ini membutuhkan strategi pembelajaran individual, dukungan konsisten,

serta pemantauan perkembangan secara berkala. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus literasi yang tepat, mengenali gejala sejak dini, dan 21olistic program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Lebih jauh, kesulitan membaca dapat dimaknai sebagai kegagalan dalam membangun relasi konsisten antara 21olist visual (huruf) dengan representasi bunyi (fonem). (Kosilah et al., 2023) menemukan bahwa 21olistic besar siswa dengan hambatan membaca belum menguasai keterampilan dasar fonemik seperti mengidentifikasi, memisahkan, dan menggabungkan bunyi. Kekurangan pada kemampuan fonemik ini berdampak langsung pada akurasi dan kelancaran membaca ujaran sederhana maupun kompleks.

Selain faktor internal, kesulitan membaca juga berkaitan erat dengan kondisi lingkungan. Variasi sosial-ekonomi keluarga, kebiasaan literasi di rumah, serta akses terhadap bahan bacaan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan membaca siswa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterbatasan buku atau minim interaksi literasi umumnya memiliki pengalaman membaca yang jauh lebih sempit. Dalam situasi tersebut, peran guru sangat penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang kaya di kelas, seperti menyediakan bahan bacaan beragam, menghadirkan aktivitas membaca terpandu, dan memberikan penguatan positif untuk meningkatkan minat serta kepercayaan diri siswa.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca

Karakteristik utama kesulitan membaca antara lain ketidakmampuan mengenal huruf, membaca dengan kecepatan rendah, sering melewatkan kata, serta kesulitan memahami teks. (Akyol et al., 2021) menambahkan bahwa anak-anak dengan kesulitan membaca juga kerap menunjukkan perilaku menghindar dari aktivitas membaca karena merasa gagal secara berulang.

Siswa dengan kesulitan membaca biasanya juga menunjukkan kemampuan ejaan yang lemah dan penguasaan kosakata yang terbatas. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu mengaitkan bentuk kata dengan bunyinya secara konsisten. (Sagala & Kusumawati, 2024) menyebutkan bahwa karakteristik ini sering kali tampak pada siswa kelas awal sekolah dasar, terutama kelas 1–2.

Menurut (Andelia et al., 2024), siswa yang mengalami kesulitan membaca sering melakukan kesalahan substitusi (mengganti huruf atau kata dengan yang mirip), inversi (membalik huruf), atau omisi (menghilangkan huruf). Kesalahan tersebut memperlihatkan kurangnya kesadaran fonologis yang menjadi dasar membaca efektif.

Ciri lainnya adalah rendahnya pemahaman bacaan. Siswa mungkin dapat membaca kata per kata, namun tidak memahami maknanya secara keseluruhan. (Kosilah et al., 2023) menekankan bahwa guru perlu menyeimbangkan antara 22olisti membaca teknis dan pemahaman makna untuk mengatasi hal ini.

Karakteristik kesulitan membaca juga mencakup kurangnya motivasi dan perhatian selama proses pembelajaran. Banyak siswa cepat bosan karena metode pengajaran yang monoton. Guru harus menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan media visual dan permainan edukatif agar siswa lebih terlibat aktif.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Faktor penyebab kesulitan membaca dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Secara internal, (Salmia, 2020) mengidentifikasi keterbatasan kemampuan persepsi visual, gangguan konsentrasi, dan kemampuan 23olist yang lemah sebagai penyebab utama. Anak dengan daya ingat rendah cenderung sulit mengenali huruf dan pola bunyi.

Faktor eksternal yang signifikan adalah metode pengajaran yang tidak bervariasi dan kurangnya perhatian individual dari guru. Ningsi & Ramadhani (2025) menekankan bahwa penggunaan metode yang terlalu formal, tanpa penyesuaian gaya belajar anak, sering memperparah kesulitan membaca.

Selain itu, lingkungan keluarga turut memengaruhi kemampuan membaca siswa. (Kosilah et al., 2023) menjelaskan bahwa kurangnya dukungan orang tua, minimnya fasilitas buku, serta lingkungan sosial yang tidak kondusif berkontribusi besar terhadap rendahnya kemampuan literasi anak.

Menurut (Andelia et al., 2024), keterlambatan perkembangan 23olist pada masa pra-sekolah juga menjadi penyebab utama. Anak yang

jarang diajak berkomunikasi memiliki keterbatasan kosakata dan pemahaman 24olist yang berdampak pada kemampuan membaca.

Faktor lain adalah perbedaan kemampuan individu dan kesiapan belajar. (Sagala & Kusumawati, 2024) menemukan bahwa anak yang memiliki gaya belajar auditori memerlukan pendekatan berbeda dari anak visual. Guru perlu memahami karakteristik setiap siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran membaca.

Terakhir, perkembangan teknologi dan distraksi digital juga memengaruhi minat baca anak-anak. Paparan gadget yang berlebihan membuat anak lebih tertarik pada hiburan visual ketimbang kegiatan membaca buku. Guru dan orang tua perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas literasi tradisional.

4. Kesulitan Menulis

a. Definisi Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis adalah gangguan atau hambatan yang dialami siswa dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan secara sistematis, baik dalam aspek mekanik (huruf, ejaan, tanda baca) maupun ekspresif (struktur kalimat dan isi tulisan). Menurut (Salmia, 2020) ,kesulitan menulis mencakup ketidakmampuan anak dalam menguasai keterampilan motorik halus untuk menulis huruf serta kesulitan dalam mengorganisasi pikiran menjadi kalimat yang bermakna.

(Akyol et al., 2021) menegaskan bahwa kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar sering kali berhubungan dengan kurangnya

kemampuan dasar membaca dan kosa kata yang terbatas. Anak-anak yang mengalami kesulitan menulis cenderung menunjukkan tulisan yang tidak terbaca, tidak rapi, dan banyak kesalahan ejaan.

Selain aspek teknis, kesulitan menulis juga terkait kemampuan kognitif dan psikologis (Nurfadhillah et al., 2021) menjelaskan bahwa siswa mengalami hambatan karena belum memahami konsep tata bahasa dan penggunaan kata yang tepat.

Menurut penelitian (Velásquez, 2021), menulis membutuhkan koordinasi kompleks antara pikiran, psikis, dan psikologi tangan. Ketika salah satu aspek tersebut terganggu, kemampuan menulis anak tidak berkembang optimal. Dengan demikian, kesulitan menulis dapat diartikan sebagai kombinasi antara kendala motorik, kognitif, dan psikologis yang menghambat anak dalam menghasilkan tulisan bermakna dan terstruktur.

b. Karakteristik Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis ditandai oleh berbagai gejala yang dapat diamati oleh guru di kelas. Menurut (Salmia, 2020), ciri umum anak dengan kesulitan menulis adalah tulisan tangan yang tidak terbaca, ukuran huruf tidak konsisten, dan penggunaan tanda baca yang salah. Anak juga sering menunjukkan kesalahan ejaan yang berulang meskipun sudah diperbaiki sebelumnya.

Selain itu, (Akyol et al., 2021) menemukan bahwa siswa dengan kesulitan menulis seringkali menulis kalimat yang tidak lengkap atau

tidak logis. Mereka kesulitan menghubungkan ide secara runtut, sehingga hasil tulisan terkesan acak dan tidak koheren.

Ciri lainnya menurut (Nurfadhillah et al., 2021) adalah ketidakmampuan 26olistic struktur 26olistic26 dengan baik. Siswa sering menulis satu kalimat berulang kali atau mencampur berbagai topik tanpa keterkaitan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang struktur teks. Velásquez (2021) menambahkan bahwa siswa dengan kesulitan menulis juga menunjukkan rasa frustrasi tinggi terhadap kegiatan menulis. Mereka cepat kehilangan 26olis dan enggan melanjutkan kegiatan menulis.

Siswa yang mengalami kesulitan menulis juga sering kali tidak mampu menyalin tulisan guru dengan benar atau meniru bentuk huruf secara tepat. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam koordinasi motorik halus yang memengaruhi bentuk dan arah tulisan.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Menulis

Faktor penyebab kesulitan menulis dapat dibagi menjadi **faktor internal** dan **faktor eksternal**. Secara internal, (Salmia, 2020) mengungkapkan bahwa hambatan kognitif seperti rendahnya kemampuan memori jangka pendek dan gangguan persepsi visual menjadi penyebab utama. Anak kesulitan mengingat bentuk huruf dan urutan kata. (Akyol et al., 2021) menambahkan bahwa faktor 26olistic2626 seperti lemahnya penguasaan kosakata, tata 26olist, dan ejaan juga menjadi penyebab umum. Anak yang tidak memiliki

perbendaharaan kata yang cukup akan kesulitan 27olistic kalimat bermakna.

Faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya 27olisti menulis di rumah. Ningsi & Ramadhani (2025) menyebutkan bahwa guru yang menggunakan metode ceramah tanpa praktik menulis kreatif cenderung memperburuk kemampuan menulis siswa.

Selain itu, lingkungan keluarga berperan penting. Velásquez (2021) menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang jarang terpapar aktivitas literasi memiliki 27olist lebih tinggi mengalami kesulitan menulis karena kurangnya model atau teladan penulis di rumah.

Faktor motivasi juga tidak kalah penting. Anak-anak yang memiliki rasa takut salah atau kurang percaya diri dalam menulis akan menghindari aktivitas tersebut. Guru perlu menanamkan kepercayaan diri melalui pendekatan positif dan pembelajaran kolaboratif.

Terakhir, kesulitan menulis bisa disebabkan oleh kondisi fisik, seperti gangguan motorik halus atau disgrafia. (Salmia, 2020) menyarankan guru untuk melakukan identifikasi dini agar dapat memberikan program remedial sesuai kebutuhan individu siswa.

5. Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal, termasuk dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis. Strategi pengajaran yang

digunakan guru hendaknya bervariasi agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi ini mencakup pembelajaran diferensiasi, remedial teaching, pendekatan fonetik, metode holistik, dan penggunaan media pembelajaran interaktif (Birsh, 2011)

Pendekatan fonetik berfokus pada hubungan antara huruf dan bunyi. Metode ini efektif untuk membantu siswa dengan disleksia memahami struktur fonemik kata. Guru dapat menggunakan kartu huruf, permainan bunyi, atau lagu-lagu sederhana untuk melatih pengenalan huruf dan suku kata. Dengan demikian, proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan.

Metode holistik (VAKT: Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) menggabungkan berbagai indra dalam pembelajaran. Siswa belajar mengenali huruf melalui penglihatan, mendengarkan bunyi melalui pendengaran, menulis huruf dengan tangan, dan merasakan bentuk huruf secara taktil (Birsh, 2011). Pendekatan ini terbukti meningkatkan retensi memori dan memperkuat pemahaman holistik.

Strategi pembelajaran diferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kesulitan membaca diberikan bahan bacaan sederhana dan waktu tambahan, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi diberikan tantangan lebih

besar. Dengan 29olistic, guru menciptakan keadilan belajar yang sejati (Tomlinson, 2001).

Selain itu, penggunaan media digital interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Aplikasi membaca berbasis suara dan video animasi dapat menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami hubungan antara bunyi dan tulisan. Dalam konteks remedial teaching, guru juga dapat memberikan sesi khusus di luar jam 29olistic29 untuk mengulang konsep dasar yang belum dikuasai.

Keberhasilan strategi guru tidak hanya diukur dari hasil belajar siswa, tetapi juga dari perubahan sikap, kepercayaan diri, dan motivasi mereka terhadap kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan refleksi pedagogis secara berkelanjutan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan strategi pengajaran bersifat kontekstual dan adaptif. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki pengalaman unik dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Pendekatan yang empatik dan reflektif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran literasi di sekolah dasar.

6. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru memiliki peran multifungsi dalam proses pembelajaran, terutama dalam membantu siswa dengan kesulitan belajar. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa (Rogers, 1983). Guru tidak hanya

menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Sebagai motivator, guru memberikan dorongan emosional agar siswa merasa dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan. Penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan kecil, dapat meningkatkan semangat belajar dan memperkuat perilaku positif (Skinner, 1953). Dengan demikian, teori behavioristik relevan dalam membentuk sikap belajar yang baik melalui penguatan yang tepat.

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengidentifikasi kesulitan dan merancang strategi untuk mengatasinya. Melalui bimbingan individual, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan literasi. Dalam konteks kualitatif, peran guru sebagai pembimbing menekankan hubungan interpersonal yang penuh empati dan kepercayaan.

Selain itu, guru berfungsi sebagai evaluator yang memantau perkembangan kemampuan siswa. Evaluasi tidak hanya berupa nilai akademik, tetapi juga observasi terhadap sikap, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Peran guru juga meliputi kemampuan deteksi dini terhadap kesulitan belajar. Melalui observasi dan komunikasi dengan orang tua, guru dapat mengenali tanda-tanda awal seperti lambat membaca atau

kesulitan menulis. Tindakan deteksi dini ini sangat penting untuk mencegah keterlambatan akademik lebih lanjut (Hallahan & Mercer, 1987).

Dalam pendekatan humanistik, guru harus menempatkan kebutuhan emosional siswa sebagai prioritas utama. Carl Rogers menekankan pentingnya *unconditional positive regard* atau penerimaan tanpa syarat terhadap siswa (Rogers, 1983). Hal ini memungkinkan siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran membaca dan menulis bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan sosial. Guru menjadi penghubung antara teori dan praktik yang humanis, adaptif, dan reflektif.

4. Peran Guru menurut Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena menjadi perantara penyampai ilmu dan pembentuk akhlak. Al-Qur'an memberikan landasan kuat tentang pentingnya ilmu, kedudukan orang berilmu, serta metode pengajaran yang penuh hikmah.

5. Guru sebagai Pembawa dan Penyampai Ilmu

QS. Al-Mujādalah [58]: 11

دَرَجَاتٍ ۖ الْعِلْمُ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَرْفَعُ اللَّهُ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat ini menegaskan kemuliaan orang berilmu, termasuk guru yang mengajarkan ilmu sebagai jalan menuju peningkatan derajat spiritual dan sosial.

6. Guru sebagai Pembina Akhlak dan Pembimbing Spiritual

QS. Al-Jumu‘ah [62]: 2

وَالْحِكْمَةُ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُم وَيُزَكِّيهِمْ إِلَيْهِ ۖ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا الْأَمِينِ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka, membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.”

Ayat ini menggambarkan tiga peran 32olistic3232: membacakan, menyucikan (tazkiyah), dan mengajarkan ilmu. Guru modern mewarisi misi tersebut dalam membina moral, karakter, dan literasi siswa.

7. Guru sebagai Pendidik yang Lemah Lembut, Empatik, dan Bijaksana

QS. Āli ‘Imrān [3]: 159

حَوْلَكَ مِنْ لَانْفَضُّوا الْقَلْبَ غَلِيظَ قَطًّا كُنْتُ وَلَوْ لَهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا

“Maka disebabkan 32olist dari Allah engkau bersikap lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh darimu.”

Ayat ini menekankan pentingnya kelembutan dalam mendidik—sangat relevan bagi guru ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

8. Teori yang Mendukung

Penelitian ini didukung oleh tiga teori utama, yaitu teori

konstruktivisme, teori behavioristik, dan teori humanistik. Ketiga teori ini memberikan kerangka konseptual yang saling melengkapi dalam menjelaskan strategi guru menghadapi kesulitan belajar membaca dan menulis.

Teori konstruktivisme, dikemukakan oleh (Piaget, 1954) dan (Vygotsky, 1962), berpendapat bahwa pengetahuan dibangun aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Guru berperan menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa membangun makna sendiri melalui aktivitas eksploratif dan kolaboratif. Prinsip *scaffolding* membantu siswa melampaui kemampuan 33olist mereka menuju potensi optimal.

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh (Skinner, 1953) menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar. Guru dapat menggunakan penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan, untuk memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Pendekatan ini efektif dalam konteks remedial teaching, di mana siswa membutuhkan motivasi eksternal untuk membangun kepercayaan diri.

Sementara itu, teori humanistik yang dipelopori oleh (Rogers, 1983) menekankan pentingnya dimensi emosional dan hubungan interpersonal dalam 33olistic3333. Guru yang empatik, terbuka, dan mendukung akan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dengan kesulitan membaca dan menulis.

Ketiga teori tersebut saling berkaitan. Konstruktivisme menjelaskan

bagaimana siswa membangun pengetahuan, behaviorisme menjelaskan bagaimana perilaku belajar dibentuk, dan humanisme menekankan mengapa aspek emosional penting dalam pembelajaran. Integrasi ketiganya memberikan pemahaman menyeluruh mengenai peran guru dalam proses belajar mengajar.

Dengan memahami dan menerapkan ketiga teori ini secara terpadu, guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan teoretis ini juga memberikan dasar yang kuat bagi analisis kualitatif terhadap strategi guru dalam menangani kesulitan belajar literasi di sekolah dasar.

B. PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Publikasi / Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Nizar Mahendra, Achmad Wahidy, Muhsana El Cintami Lanos	Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas II SD Negeri 06 Palembang	Learning, 2025	Kualitatif	Guru menggunakan pendekatan individual, media pembelajaran menarik, metode fonetik, serta 34olisti

					membaca rutin. Guru juga melakukan diagnosis awal dan menjalin komunikasi dengan orang tua.
2	Muhammad Hifdil Islam, Choerul Anwar Badruttamam, Zakiyah Azizah	Teacher Strategies in Overcoming Reading Difficulties in Class II MI Intisyarul Ulum Students	Aurelia, 2024	Kualitatif	Strategi meliputi pemanfaatan pojok baca, pembiasaan membaca 35olisti, dan pemberian motivasi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

3	Mohamad Zubad Nurul Yaqin, Fazat Arifatul Ulfah	Teacher Strategy to Help Second Grade Students with Early Reading Difficulties	JISD, 2024	Kualitatif	Guru menggunakan instruksi berdiferensiasi, asesmen yang disesuaikan, serta media pembelajaran tepat untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan.
4	D. Cabrera, Danae Antonella Castillo Sarmiento	Estrategias pedagógicas para mejorar la enseñanza- aprendizaje de la lectoescritura en estudiantes de 36olisti año	2025	Deskriptif	Guru menerapkan strategi kreatif, aktivitas 36olistic3636r y, dan metode pembelajaran aktif yang meningkatkan kemampuan

					membaca– menulis dan komunikasi siswa.
5	Dhea Divana A., Ridha U. U. Margolang, Nur Azizah Putri Hasibuan, dkk.	Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar	Jurnal Bima, 2025	Kualitatif	Guru menerapkan pembelajaran remedial, pendekatan individu, metode bervariasi, reward, dan kerja sama dengan orang tua.
6	Parulian Ruli Siregar, Rahmi Seri Hanida, Rumiah Siregar	Teacher’s Strategy in Improving Reading and Writing Skills of Second-	Al- Madrasah, 2022	Kualitatif	Menjelaskan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca– menulis, meski

		Grade Students			tidak 38olis pada kesulitan belajar tertentu.
7	Walter A. Reinoso Molina, Ciro M. Anchundia Navarrete, Dominga A. Sánchez Garcia, dkk.	Abordando el Déficit en la Lectoescritura en Niños de Segundo Grado	Ciencia Latina, 2024	Kualitatif	Penelitian menekankan intervensi personal, evaluasi menyeluruh, kolaborasi guru-orang tua-tenaga ahli, serta penggunaan teknologi untuk mengatasi gangguan literasi.
8	Dita Khairina, Heri Hadi	Strategi Guru dalam Mengatasi	JIPP, 2023	Kualitatif	Guru melakukan bimbingan

	Saputra, Itsna Oktaviyanti	Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara			intensif, 39olis pada pengenalan huruf, dan memakai media seperti papan huruf 39olisti untuk meningkatkan kemampuan membaca–menulis.
9	Olga Maharani, M. Fadlillah	Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Berkesulitan Membaca dan Menulis di Kelas IV SDN Burneh 3	Harmoni Pendidikan, 2024	Kualitatif	Guru memakai metode ekspositori, pendekatan 39olistic39, bimbingan khusus, serta strategi individual untuk siswa yang

					mengalami hambatan literasi.
10	Muliadi Sangsit, Marhamah, Nur'aini	Strategi Pembelajaran Guru dan Kesenjangan Capaian Literasi Dasar Membaca Permulaan	2024	Kualitatif	Guru memakai kartu huruf/kalimat, gambar kata, kolaborasi dengan orang tua, dan penyesuaian pembelajaran sesuai karakteristik perkembangan siswa.

C. GAP ANALISIS

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di sekolah dasar telah banyak dikaji melalui beragam pendekatan, mulai dari strategi individual, penggunaan media pembelajaran, pendekatan fonetik, hingga pembiasaan membaca 40olisti. Meski demikian, 40olistic besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis pembelajaran seperti metode, media, dan

aktivitas kelas tanpa mengintegrasikan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, psikologi, dan budaya lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi lingkungan belajar, hubungan guru-orang tua, serta kondisi emosional siswa belum sepenuhnya diuraikan secara komprehensif dalam penelitian-penelitian tersebut.

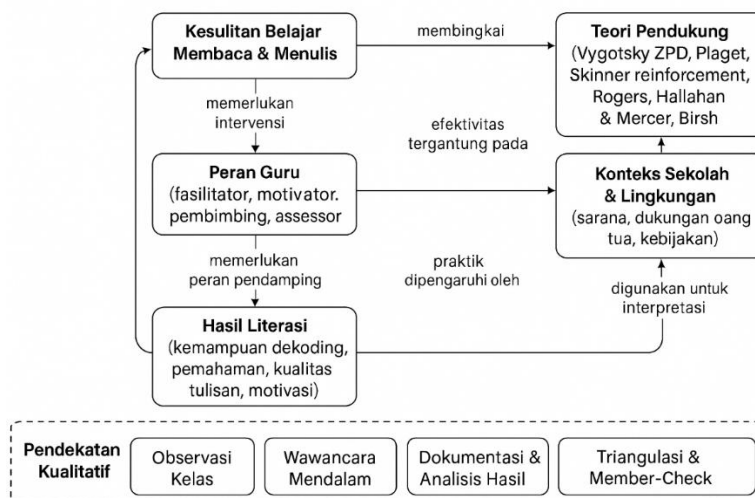
Selain itu, 41olistic besar penelitian hanya menyoroti kesulitan membaca permulaan dan belum banyak yang mengkaji kesulitan menulis secara bersamaan sebagai satu kesatuan kemampuan literasi dasar. Beberapa studi memang menyinggung aspek menulis, tetapi pembahasannya masih terbatas pada penggunaan media tertentu seperti kartu huruf atau papan 41olisti. Akibatnya, terdapat kekosongan dalam literatur mengenai bagaimana guru merancang strategi terpadu yang mengatasi kedua jenis kesulitan tersebut secara simultan, terutama pada siswa kelas rendah yang berada pada fase perkembangan kritis literasi.

Gap berikutnya terlihat dari 41olist penelitian. Sebagian besar studi dilakukan di sekolah-sekolah kota besar, madrasah, atau wilayah dengan akses literasi yang cukup baik, seperti Palembang, Lombok, dan berbagai kota di Indonesia. Sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana strategi guru diterapkan pada sekolah dengan konteks berbeda seperti sekolah pedesaan atau sekolah kecil dengan sumber daya terbatas. Dengan demikian, kondisi riil sekolah tertentu, seperti SD Sunan Giri Malang, yang mungkin menghadapi tantangan spesifik terkait sarana, latar belakang

keluarga, dan karakteristik siswa, belum banyak terwakili dalam penelitian sebelumnya.

Terakhir, penelitian terdahulu umumnya menekankan aspek strategi pembelajaran, namun belum banyak yang mengupas peran guru secara menyeluruh mencakup fungsi guru sebagai motivator, konselor, fasilitator, dan pembimbing dalam menghadapi kesulitan belajar. Padahal, peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi literasi, terutama bagi siswa yang memiliki hambatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Strategi dan Peran Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 2 di SD Sunan Giri Malang* menjadi penting karena mengisi kekosongan tersebut dan memberikan perspektif yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan bagi peningkatan mutu literasi dasar di sekolah dasar.

D. KERANGKA BERPIKIR



BAB III **METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pembelajaran dalam konteks alami, khususnya strategi dan peran guru dalam menangani kesulitan belajar membaca serta menulis pada siswa kelas 2 di SD Sunan Giri Malang.

Menurut saryno (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni berupaya menyajikan gambaran faktual mengenai fenomena di lapangan tanpa manipulasi variabel. Peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan observasi, wawancara mendalam, serta menelaah dokumen pembelajaran. Peran ini menuntut kepekaan metodologis untuk menangkap makna di balik tindakan guru dalam mengajar membaca dan menulis, termasuk cara mereka merancang pembelajaran, memberikan intervensi ketika siswa kesulitan, hingga strategi mereka dalam memotivasi siswa yang mengalami hambatan fonologis, ortografis, maupun motorik halus. Pendekatan ini

bersifat interpretatif, sehingga temuan tidak hanya berupa deskripsi perilaku tetapi juga penafsiran atas alasan, keyakinan, dan pertimbangan pedagogis yang melandasi tindakan guru.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di SD Sunan Giri Malang yang berada di jalan raya Malang, Krajan, Malang, Kecamatan sumberpucung Malang
2. Waktu penelitian dimulai bulan Februari sampai Mei.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi kualitatif ini adalah individu-individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran membaca dan menulis di SD Sunan Giri Malang. Yaitu guru kelas, kepala sekolah, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif membutuhkan kedalaman informasi, bukan representasi statistik. (Creswell, 2018) juga menegaskan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan data bermakna serta relevansinya dengan fokus penelitian.

Teknik Pemilihan Informan: Purposive Sampling dengan Dukungan Snowball Sampling

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang paling relevan dan kompeten memberikan data. Selanjutnya, teknik *snowball sampling* dapat digunakan terutama untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu melalui rekomendasi guru kelas. (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa *snowball sampling* efektif dalam penelitian kualitatif ketika peneliti memerlukan informan tambahan berdasarkan informasi dari subjek sebelumnya.

Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai strategi guru dan pengalaman siswa dalam menghadapi kesulitan membaca dan menulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman terhadap fenomena secara naturalistik. (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan peneliti menjadi instrumen kunci. Dengan demikian, teknik pengumpulan data harus mampu menangkap pengalaman, tindakan, dan makna yang muncul dalam konteks pembelajaran di kelas.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca dan menulis di kelas 2 SD Sunan Giri Malang. Observasi yang digunakan adalah **observasi partisipatif moderat**, di mana peneliti berada di kelas, tetapi tidak terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami strategi guru dan perilaku siswa secara autentik. (Creswell, 2018) menegaskan bahwa observasi kualitatif penting untuk menangkap tindakan nyata dan dinamika sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara.

Alat yang digunakan berupa lembar observasi terbuka dan catatan lapangan (*field notes*). Penelitian oleh (Yuriananta et al., 2025b) juga menunjukkan bahwa observasi lapangan sangat efektif untuk menggambarkan praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar secara detail dan komprehensif.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas 2, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Teknik wawancara yang digunakan adalah **semi-terstruktur**, di mana peneliti menyiapkan panduan wawancara, tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas untuk eksplorasi jawaban informan. Menurut (Christoforidou & Kyriakides, 2021) Norman K. Denzin (2017), wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif yang

memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman informan.

Penelitian oleh (Kholid & Mkaromah, 2025) menggunakan wawancara mendalam untuk menganalisis tantangan guru dalam mengajarkan membaca pada anak usia dini, dan terbukti efektif dalam menghasilkan informasi rinci dan bermakna.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, serta memastikan keabsahan data.

(Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, akurat, dan dapat digunakan untuk memverifikasi informasi dari sumber lain. Dengan menggunakan dokumen, peneliti dapat memahami perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Penelitian (Kurniastuti et al., 2023) juga menekankan pentingnya dokumentasi dalam mengidentifikasi pola kesulitan literasi dan strategi intervensi pada anak berkebutuhan khusus, yang dapat diterapkan pula pada konteks siswa kelas rendah di sekolah dasar.

a. Prosedur Validitas Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan tiga strategi utama menurut Creswell (2018) dan Sugiyono (2022):

1) Triangulasi sumber dan teknik

Data diperoleh dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, siswa)

dan menggunakan berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi).

2) Member check

Hasil wawancara dan interpretasi sementara akan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan pemahaman.

3) Prolonged engagement

Peneliti akan berada di lapangan dalam waktu yang memadai untuk memahami konteks dan dinamika pembelajaran secara komprehensif.

b. Proses Pengumpulan Data

1) Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap:

Tahap pra-lapangan

- Mengurus izin penelitian,
- Menyusun pedoman observasi dan wawancara,
- Menentukan informan berdasarkan *purposive sampling*.

Tahap lapangan

- Melakukan observasi kelas,
- Melaksanakan wawancara mendalam,
- Mengumpulkan dokumen terkait pembelajaran.

Tahap analisis awal

- Menyusun catatan lapangan,
- Merefleksikan temuan sementara,

- Melakukan validasi data (triangulasi & member check).

Seluruh proses ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian, yaitu menggali strategi dan peran guru dalam menangani kesulitan belajar membaca dan menulis di kelas 2 SD Sunan Giri Malang secara mendalam, kontekstual, dan terpercaya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam, sistematis, dan sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2022), instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun pedoman instrumen diperlukan untuk membantu peneliti tetap fokus, konsisten, dan terarah saat mengumpulkan data di lapangan. (Creswell, 2018) juga menegaskan bahwa pedoman wawancara dan observasi merupakan alat penting untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam.

1. Pedoman Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran membaca dan menulis di kelas 2, interaksi guru dengan siswa, serta perilaku siswa yang mengalami kesulitan literasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat.

Fokus observasi meliputi:

Perencanaan pembelajaran

- Apakah guru menyiapkan media atau strategi khusus untuk siswa dengan kesulitan literasi?
- Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran.

1) Pelaksanaan pembelajaran

- Strategi guru dalam mengajarkan membaca dan menulis.
- Teknik guru dalam memberikan bimbingan langsung.
- Respons siswa terhadap instruksi guru.
- Interaksi guru–siswa dan siswa–siswa.

2) Kesulitan belajar siswa

- a. Siswa tampak kesulitan mengenali huruf/mengeja.
- b. Kesalahan umum dalam membaca dan menulis.
- c. Sikap siswa (cemas, pasif, antusias, atau frustrasi).

3) Lingkungan belajar

- a. Ketersediaan media pembelajaran literasi.
- b. Suasana kelas dan dukungan lingkungan dalam pembelajaran.

Instrumen pendukung:

- Lembar observasi berbentuk daftar indikator terbuka.
- Catatan lapangan (*field notes*).

Penelitian (Yuriananta et al., 2025a) menunjukkan bahwa observasi pembelajaran sangat efektif untuk memahami dinamika literasi di kelas dasar secara naturalistik.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa. Teknik wawancara adalah semi-terstruktur, sehingga memungkinkan eksplorasi sesuai arah pembicaraan.

Menurut Norman Denzin(2017), wawancara semi-terstruktur memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali perspektif mendalam sesuai pengalaman informan. Selain itu, penelitian (Kholid & Mkaromah, 2025) membuktikan bahwa wawancara mendalam menghasilkan temuan rinci mengenai tantangan guru dalam pembelajaran membaca.

3. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang dapat mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi penting karena dapat memverifikasi data lapangan dan memberi gambaran konkret mengenai proses pembelajaran.

Penelitian Kurniastuti, Evanjeli, & Sari (2023) menegaskan bahwa dokumen pembelajaran membantu menunjukkan pola kesulitan siswa serta efektivitas strategi intervensi guru.

Validitas Instrumen

Untuk memastikan instrumen menghasilkan data yang valid:

1. Triangulasi teknik dan sumber: Keabsahan data diuji dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).
2. Member checking :Konfirmasi temuan wawancara kepada informan agar tidak terjadi bias interpretasi.

Dengan instrumen ini, data yang terkumpul diharapkan mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami strategi dan peran guru dalam menangani kesulitan belajar membaca-menulis pada siswa kelas 2.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang memerlukan proses analisis yang berlangsung sejak peneliti berada di lapangan hingga penyusunan temuan akhir. Menurut (Sugiyono, 2022), model Miles dan Huberman sangat relevan untuk penelitian yang memerlukan pengolahan data secara mendalam, sistematis, dan berulang.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengelompokan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam menangani kesulitan membaca dan menulis.

Langkah-langkah reduksi data:

- Membaca ulang transkrip wawancara dan catatan lapangan.

- Memberi kode (*coding*) pada data berdasarkan tema seperti “kesulitan siswa”, “strategi guru”, “dukungan sekolah”, dan “interaksi kelas”.
- Mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu.
- Menghilangkan data yang tidak relevan.

Menurut (Creswell, 2018), *coding* merupakan inti dari analisis data kualitatif dan membantu peneliti menemukan pola serta makna dari data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam format yang mudah dibaca dan dianalisis lebih lanjut. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel tematik, bagan, atau matriks hubungan antar-kategori.

Penyajian data mencakup:

- Penyajian temuan tentang strategi pembelajaran guru.
- Pola kesulitan membaca-menulis siswa.
- Dukungan kepala sekolah dan lingkungan belajar.
- Interaksi guru–siswa dalam proses literasi.

Miles dan Huberman (2014) menekankan bahwa penyajian data yang baik memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antarvariabel secara jelas sehingga proses analisis lebih tajam dan terarah.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap ini adalah proses merumuskan temuan dari pola data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari temuan sementara hingga kesimpulan final.

Kegiatan yang dilakukan:

- Menyusun interpretasi data berdasarkan kategori tematik.
- Menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu.
- Melakukan verifikasi data melalui triangulasi teknik dan sumber.
- Menyusun kesimpulan akhir sesuai tujuan penelitian.

Sugiyono (2022) menegaskan bahwa verifikasi dilakukan terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk memastikan kesimpulan dapat dipercaya dan sesuai konteks lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui penerapan strategi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2022) dan (Creswell, 2018). Untuk menjamin **validitas** data, peneliti menerapkan *triangulasi sumber dan teknik* dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan bebas dari bias tunggal. Peneliti juga **melakukan** perpanjangan keikutsertaan di lapangan guna memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam dan menghindari kesalahan interpretasi, sebagaimana dianjurkan oleh

(Denzin & Lincoln, 2018) dalam pendekatan *prolonged engagement*. Selanjutnya, member check dilakukan dengan mengembalikan hasil sementara wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian makna yang disampaikan, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan. Dari segi reliabilitas, peneliti menjaga konsistensi proses melalui dokumentasi lengkap berupa *audit trail*, prosedur *coding* yang sistematis, serta penggunaan model analisis Miles dan Huberman yang memungkinkan verifikasi data secara berulang. Upaya pengendalian bias dilakukan dengan refleksi peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data, serta verifikasi temuan melalui diskusi dengan sejawat atau expert judgment. Penelitian akademik oleh (Kurniastuti et al., 2023) menunjukkan bahwa kombinasi triangulasi, member check, dan audit trail merupakan strategi efektif untuk meningkatkan akurasi dan kepercayaan data dalam studi literasi sekolah dasar. Dengan demikian, seluruh prosedur validasi, pemeriksaan instrumen, dan analisis data dalam penelitian ini memastikan bahwa hasil penelitian kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan mencerminkan kondisi lapangan secara objektif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pemberian kode (*coding*), kategorisasi data, dan penarikan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri atas kepala sekolah, wali kelas II, guru Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam, guru Matematika, dan guru mata pelajaran lainnya. Selain itu, data juga diperkuat melalui hasil observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas II SD Sunan Giri Malang.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Tema-tema tersebut meliputi: (1) strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis, serta (2) peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis. Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema yang muncul dari data lapangan.

1. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD Sunan Giri Malang

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II SD Sunan Giri Malang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai

penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi lain yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa. Peran tersebut meliputi guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pendamping, dan pemberi dukungan belajar.

a. Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Belajar

Salah satu peran utama guru yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai pembimbing. Guru berupaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui arahan, bimbingan, dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Informan 1 menyampaikan: “Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang mendampingi siswa sampai mereka mampu berkembang sesuai kemampuannya.” (I1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mencapai perkembangan belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Informan 4: “Guru harus menjadi pembimbing yang sabar dan memberikan bantuan secara bertahap sesuai kemampuan siswa.” (I4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan yang diberikan guru dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui siswa dalam mencapai kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis. Guru memberikan arahan secara langsung ketika siswa mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membaca kata, atau menuliskan kalimat.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pembimbing menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.

b. Guru sebagai Motivator bagi Siswa

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar tetap bersemangat dalam belajar membaca dan menulis.

Informan 2 menjelaskan: “Guru harus sabar mendampingi, memberikan motivasi, dan membantu siswa sesuai kebutuhan masing-masing.” (I2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang sering mengalami kesulitan dan kegagalan dalam belajar.

Temuan tersebut diperkuat oleh Informan 6: “Guru harus menjadi pendamping yang terus memberikan motivasi, latihan, dan dukungan agar siswa lebih percaya diri dalam membaca dan menulis.” (I6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam mengikuti

pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan pujian, apresiasi, dan kata-kata penyemangat ketika siswa berhasil membaca atau menulis dengan benar. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba kembali ketika melakukan kesalahan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sebagai motivator membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

c. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam peran ini, guru menyediakan berbagai sarana, metode, dan media yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Informan 3 menyampaikan: “Guru harus menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.” (I3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga membantu mereka menemukan strategi belajar yang efektif sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Informan 1 juga menjelaskan: “Guru diberikan kebebasan menggunakan metode yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa,

termasuk penggunaan media pembelajaran yang menarik.” (I1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki keleluasaan dalam menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti kartu kata, gambar, dan contoh-contoh visual untuk membantu siswa memahami materi membaca dan menulis. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa.

d. Guru sebagai Pendamping dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan pembelajaran di kelas, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang selalu hadir ketika siswa mengalami kesulitan belajar.

Informan 6 menyampaikan: “Guru harus menjadi pendamping yang terus memberikan motivasi, latihan, dan dukungan agar siswa lebih percaya diri dalam membaca dan menulis.” (I6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran guru sangat dibutuhkan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru berfungsi sebagai sosok yang memberikan bantuan secara langsung ketika siswa menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran.

Informan 5 juga menjelaskan: “Guru harus membantu siswa

mengatasi hambatan belajar sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.” (I5)

Interpretasi awal dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama meskipun memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara konsisten mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis melalui pemberian arahan, pengulangan materi, serta latihan tambahan.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendamping sangat penting dalam membantu siswa menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar yang muncul selama proses pembelajaran.

e. Guru sebagai Pemberi Dukungan Belajar yang Berkelanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru tidak berhenti pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga mencakup pemberian dukungan belajar secara berkelanjutan.

Informan 2 menyampaikan: “Saya memberikan pendampingan secara langsung. Ketika siswa lain mengerjakan tugas, saya membimbing siswa yang mengalami kesulitan satu per satu.” (I2)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya komitmen guru untuk terus memberikan dukungan kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan.

Temuan tersebut diperkuat oleh Informan 4: “Saya biasanya mendekati siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan penjelasan secara khusus sampai mereka memahami.” (I4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan guru bersifat berkelanjutan dan dilakukan hingga siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memantau perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa. Guru juga memberikan latihan tambahan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan agar perkembangan kemampuan mereka dapat terus meningkat.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa dukungan belajar yang diberikan secara berkelanjutan menjadi salah satu faktor yang membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

1. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD Sunan Giri Malang

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II SD Sunan Giri Malang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis. Strategi tersebut dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran.

Dari hasil analisis data, ditemukan beberapa tema yang menggambarkan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa.

a. Pendampingan Individual kepada Siswa

Strategi yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah pemberian pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Pendampingan dilakukan secara khusus agar guru dapat memahami kebutuhan setiap siswa secara lebih mendalam.

Informan 1 menjelaskan: “Kami mengarahkan guru untuk memberikan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga perlu penanganan yang berbeda pula.” (I1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Hal serupa disampaikan oleh Informan 2: “Saya memberikan pendampingan secara langsung. Ketika siswa lain mengerjakan tugas, saya membimbing siswa yang mengalami kesulitan satu per satu.” (I2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar secara klasikal, tetapi juga menyediakan waktu khusus untuk membantu siswa yang memerlukan perhatian lebih.

Temuan ini diperkuat oleh Informan 3: “Dengan membimbing satu per satu, saya bisa mengetahui kesulitan yang dialami masing-masing siswa

sehingga bantuan yang diberikan lebih tepat.” (I3)

Interpretasi awal dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan individual memungkinkan guru mengidentifikasi secara langsung bentuk kesulitan yang dialami siswa dan menentukan langkah bantuan yang sesuai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering mendatangi meja siswa yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis. Guru memberikan arahan secara langsung dan mengulang penjelasan hingga siswa memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pendampingan individual menjadi strategi utama yang digunakan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

b. Pemberian Latihan Membaca dan Menulis Secara Rutin

Selain pendampingan individual, guru juga menerapkan latihan membaca dan menulis secara rutin sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Informan 2 menyampaikan: “Setiap hari saya memberikan latihan membaca dan menulis walaupun hanya beberapa menit agar kemampuan mereka terus berkembang.” (I2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latihan dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan membangun kebiasaan membaca dan menulis pada siswa.

Informan 6 juga menjelaskan: “Saya memanggil siswa secara

bergantian untuk diberikan arahan dan latihan tambahan agar mereka lebih memahami materi.” (I6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara terus-menerus sehingga kemampuan mereka dapat berkembang secara bertahap.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan menulis selalu menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru memberikan tugas membaca singkat, latihan menyalin tulisan, serta latihan menyusun kata dan kalimat sederhana.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa latihan yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

c. Penggunaan Metode Membaca yang Variatif

Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca.

Informan 2 menjelaskan: “Saya menggunakan membaca bersama, membaca bergiliran, dan latihan langsung agar siswa tidak cepat bosan.” (I2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana belajar yang aktif melalui variasi metode membaca.

Hal serupa disampaikan oleh Informan 3: “Saya menggunakan metode membaca nyaring dan membaca bersama agar siswa dapat

mengikuti teman-temannya dan lebih percaya diri.” (I3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode membaca tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering meminta siswa membaca secara bergantian di depan kelas, membaca bersama-sama, dan mengulang bacaan secara berkelompok. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif dan berani dalam membaca.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan metode membaca yang bervariasi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menjaga motivasi belajar siswa.

d. Pemberian Bimbingan dan Penjelasan Khusus

Guru juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Strategi ini dilakukan ketika siswa belum memahami materi meskipun telah mengikuti pembelajaran bersama seluruh kelas.

Informan 4 menyatakan: “Saya biasanya mendekati siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan penjelasan secara khusus sampai mereka memahami.” (I4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami materi.

Informan 6 juga menjelaskan:“Saya memanggil siswa secara bergantian untuk diberikan arahan dan latihan tambahan agar mereka lebih memahami materi.” (I6)

Interpretasi awal dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru sering mengulang penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan khusus menjadi salah satu strategi yang membantu siswa memahami materi secara lebih optimal.

e. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi membaca dan menulis.

Informan 4 menjelaskan:“Saya sering menggunakan gambar dan kartu kata agar siswa lebih mudah mengenali huruf dan mengingat kata yang dipelajari.” (I4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media visual digunakan untuk membantu siswa memahami simbol huruf dan kata secara lebih konkret.

Informan 5 menyampaikan:“Saya menggunakan gambar atau contoh langsung agar siswa lebih mudah memahami instruksi dan isi soal.”

(15)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tidak hanya membantu kemampuan membaca, tetapi juga mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh Informan 6: “Anak-anak lebih antusias ketika menggunakan media pembelajaran karena mereka lebih cepat memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.” (I6)

Interpretasi awal dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa selama proses belajar berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif ketika guru menggunakan kartu kata, gambar, dan contoh-contoh visual dalam pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa media pembelajaran menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

B. Pembahasan

1. Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD Sunan Giri Malang

a. Ringkasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan membaca

dan menulis yang dialami siswa kelas II SD Sunan Giri Malang. Strategi tersebut meliputi: (1) pendampingan individual, (2) pemberian latihan membaca dan menulis secara rutin, (3) penggunaan metode membaca yang variatif, (4) pemberian bimbingan dan penjelasan khusus, (5) pemanfaatan media pembelajaran, dan (6) penerapan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan satu strategi pembelajaran, tetapi mengombinasikan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kesulitan yang dialami siswa.

Tabel Hasil Coding Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

No	Kode/Coding	Kategori	Tema
1	Pendampingan individual	Strategi Guru	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
2	Bimbingan satu per satu	Strategi Guru	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
3	Latihan membaca rutin	Strategi Guru	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
4	Latihan menulis rutin	Strategi Guru	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar

5	Membaca nyaring	Strategi Pembelajaran	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
6	Membaca bersama	Strategi Pembelajaran	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
7	Membaca bergiliran	Strategi Pembelajaran	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
8	Bimbingan dan penjelasan khusus	Strategi Guru	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
9	Penggunaan gambar dan kartu kata	Media Pembelajaran	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar
10	Metode pembelajaran fleksibel	Strategi Pembelajaran	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan. Informan 2 menyatakan:“Saya memberikan pendampingan secara langsung. Ketika siswa lain mengerjakan tugas, saya membimbing siswa yang mengalami kesulitan satu per satu.” (I2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan perhatian secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Informan 3 juga menjelaskan:“Saya menggunakan metode membaca nyaring dan membaca bersama agar siswa dapat mengikuti teman-temannya dan lebih percaya diri.” (I3)

Sementara itu, Informan 4 menyatakan:“Saya sering menggunakan

gambar dan kartu kata agar siswa lebih mudah mengenali huruf dan mengingat kata yang dipelajari.” (I4)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif berkeliling kelas untuk mendampingi siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga menggunakan berbagai media visual dan memberikan latihan tambahan kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut.

b. Analisis Teori

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis bersifat individual, berkelanjutan, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Strategi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri.

Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kemampuan belajar anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bantuan dari individu yang lebih kompeten. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan atau *scaffolding* dari guru.

Dalam penelitian ini, pendampingan individual yang dilakukan guru merupakan bentuk nyata dari *scaffolding*. Guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan siswa hingga mereka mampu melakukan tugas belajar secara mandiri. Ketika guru membimbing siswa satu per satu dalam membaca atau menulis, guru sedang membantu siswa

berpindah dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensialnya.

Temuan mengenai latihan membaca dan menulis secara rutin juga dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike. Menurut teori ini, kemampuan belajar dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang (*law of exercise*). Semakin sering suatu keterampilan dilatih, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons yang terbentuk (Thorndike, 1932).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan latihan membaca dan menulis setiap hari meskipun dalam waktu yang singkat. Strategi ini membantu siswa memperkuat kemampuan dasar literasi sehingga secara bertahap mengalami peningkatan.

Selain itu, penggunaan metode membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca bergiliran sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986). Menurut Bandura, individu dapat belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*). Dalam kegiatan membaca bersama, siswa yang mengalami kesulitan dapat belajar dari teman-temannya yang sudah lebih lancar membaca.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar dan kartu kata. Strategi ini sesuai dengan teori belajar Bruner (1966) yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui representasi konkret sebelum menuju tahap abstrak.

Pada siswa sekolah dasar, penggunaan media visual sangat penting

karena mereka masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bantuan objek konkret untuk memahami konsep-konsep baru. Dengan adanya gambar dan kartu kata, siswa lebih mudah mengenali huruf, memahami kata, dan mengingat informasi yang dipelajari.

Lebih lanjut, fleksibilitas guru dalam memilih metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan strategi yang sama kepada semua siswa, melainkan menyesuaikannya dengan tingkat kesulitan yang dialami masing-masing siswa.

Berdasarkan perspektif teori tersebut, strategi yang diterapkan guru dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif karena memperhatikan aspek kognitif, sosial, emosional, dan perkembangan siswa.

c. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) yang menemukan bahwa pendampingan individual merupakan strategi yang efektif dalam membantu siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian personal dari guru memungkinkan siswa

memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa latihan membaca dan menulis secara rutin dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar. Menurut Wulandari (2023), latihan yang dilakukan secara berkesinambungan membantu siswa memperkuat penguasaan huruf, kata, dan kalimat.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode membaca nyaring dan membaca bersama mampu meningkatkan kelancaran membaca siswa kelas rendah sekolah dasar. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa metode membaca yang variatif membantu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nugraha (2024) yang menemukan bahwa penggunaan media visual seperti kartu kata dan gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Media visual membantu siswa memahami simbol-simbol bahasa secara lebih konkret dan menarik.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan kesulitan membaca dan menulis tidak bergantung pada satu strategi tertentu, melainkan pada kombinasi beberapa strategi yang saling

melengkapi. Pendampingan individual, latihan rutin, metode pembelajaran variatif, dan media pembelajaran digunakan secara terpadu sehingga memberikan hasil yang lebih optimal.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis seperti rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

a. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran literasi pada sekolah dasar.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme Vygotsky, teori behavioristik Thorndike, teori belajar sosial Bandura, teori representasi Bruner, dan konsep pembelajaran diferensiasi Tomlinson. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif bukan hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian bantuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi berupa model konseptual bahwa penanganan kesulitan membaca dan menulis perlu dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang mencakup pendampingan individual, latihan berulang, penggunaan media pembelajaran, serta penerapan metode yang fleksibel.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan individual secara konsisten menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran klasikal. Siswa terlihat lebih berani membaca di depan kelas, lebih aktif bertanya, dan lebih percaya diri ketika mengerjakan tugas.

Observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Ketika guru menggunakan kartu kata dan gambar, siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan mudah memahami materi yang diajarkan.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan strategi yang diterapkan guru tidak hanya disebabkan oleh metode yang digunakan, tetapi juga karena adanya komitmen guru untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa. Guru tidak memperlakukan seluruh siswa dengan cara yang sama, melainkan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan kesulitan yang dialami siswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II SD Sunan Giri

Malang meliputi pendampingan individual, latihan rutin, penggunaan metode membaca yang variatif, pemberian bimbingan khusus, pemanfaatan media pembelajaran, dan penerapan metode pembelajaran yang fleksibel. Secara konseptual, strategi tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar yang efektif memerlukan pendekatan yang adaptif, berpusat pada siswa, dan dilakukan secara berkelanjutan.

2. Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD Sunan Giri Malang

a. Ringkasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II SD Sunan Giri Malang. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pendamping, dan pemberi dukungan belajar secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru terlibat secara langsung dalam proses identifikasi kesulitan belajar siswa, pemberian bantuan akademik, pemberian motivasi, hingga pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan tersebut menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai hambatan yang dialami dalam membaca dan menulis.

b. Analisis Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan berbagai

peran secara simultan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas peran yang dijalankan guru selama proses pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan definisi tersebut, guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam mendukung perkembangan peserta didik baik dari aspek akademik maupun nonakademik.

Guru sebagai Pembimbing

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis melalui arahan serta pendampingan secara langsung.

Menurut Mulyasa (2021), peran guru sebagai pembimbing menuntut kemampuan guru dalam membantu peserta didik memahami potensi, hambatan, dan kebutuhan belajarnya. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, guru memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Bimbingan tersebut memungkinkan guru memahami kondisi masing-

masing siswa sehingga bantuan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran pembimbing sangat penting karena kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa tidak selalu sama. Setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga membutuhkan bentuk bantuan yang berbeda pula.

Guru sebagai Motivator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat dalam belajar.

Menurut Sardiman (2020), motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar karena dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara lebih aktif. Guru berperan sebagai motivator yang membangkitkan minat, semangat, dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Dalam penelitian ini, guru memberikan pujian, dukungan, dan dorongan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba kembali ketika melakukan kesalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan penguatan positif dari guru cenderung lebih berani membaca di depan kelas dan lebih percaya diri ketika mengerjakan tugas menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru memiliki pengaruh

terhadap aspek psikologis siswa.

Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator juga tampak jelas dalam hasil penelitian. Guru menyediakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2019), guru sebagai fasilitator bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara optimal. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi menyediakan berbagai sarana yang mendukung proses belajar.

Dalam penelitian ini, guru menggunakan kartu kata, gambar, latihan membaca, dan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Guru sebagai Pendamping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendamping yang selalu hadir ketika siswa mengalami kesulitan belajar.

Peran ini dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut Vygotsky, siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi apabila memperoleh bantuan dari

individu yang lebih kompeten.

Dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai pihak yang memberikan *scaffolding* kepada siswa. Bantuan yang diberikan secara bertahap membantu siswa memahami materi yang sebelumnya tidak mampu mereka selesaikan secara mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai pendamping memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Guru sebagai Pemberi Dukungan Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan bantuan akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada siswa.

Menurut Hamalik (2020), dukungan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar karena dapat meningkatkan rasa aman, nyaman, dan percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian ini, guru terus memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dukungan tersebut dilakukan melalui latihan tambahan, pendampingan, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat dipahami bahwa peran guru dalam penelitian ini bersifat multidimensional karena mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan psikologis siswa.

c. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2022) yang menemukan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing dalam membantu siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar membaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Prasetyo (2021) yang menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan guru berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memperoleh dukungan dari guru cenderung lebih aktif dan memiliki minat belajar yang lebih tinggi.

Selain itu, penelitian oleh Lestari dan Wibowo (2023) menemukan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif melalui penggunaan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

Penelitian oleh Rahman (2024) juga menunjukkan bahwa pendampingan guru secara individual berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa kelas rendah sekolah dasar. Menurut Rahman (2024), siswa yang memperoleh pendampingan

secara langsung menunjukkan perkembangan kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran klasikal.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas karena menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan kesulitan membaca dan menulis tidak hanya ditentukan oleh satu peran guru tertentu. Sebaliknya, keberhasilan tersebut merupakan hasil integrasi berbagai peran guru yang dijalankan secara bersamaan.

Dengan kata lain, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pendamping, dan pemberi dukungan belajar yang saling melengkapi.

d. Kontribusi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat berbagai teori mengenai peran guru dalam pembelajaran, khususnya teori konstruktivisme Vygotsky, teori motivasi Sardiman, serta konsep guru sebagai fasilitator yang dikemukakan oleh Sanjaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis bersifat multidimensi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual berupa pemahaman bahwa keberhasilan penanganan kesulitan belajar membaca dan menulis tidak hanya bergantung pada strategi

pembelajaran, tetapi juga pada kualitas hubungan antara guru dan siswa. Ketika guru mampu menjalankan berbagai perannya secara optimal, siswa memperoleh dukungan yang lebih komprehensif dalam proses belajar.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru perlu memperkuat peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pendamping agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa siswa yang memperoleh perhatian lebih intensif dari guru menunjukkan perkembangan kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik. Siswa juga terlihat lebih percaya diri, lebih aktif bertanya, dan lebih berani terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis tidak hanya berasal dari kompetensi pedagogik yang dimiliki, tetapi juga dari kepedulian dan komitmen guru terhadap perkembangan siswa. Guru yang memahami kebutuhan peserta didik cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru dalam

mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II SD Sunan Giri Malang mencakup peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pendamping, dan pemberi dukungan belajar. Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam membantu siswa mengatasi hambatan literasi dan mencapai perkembangan belajar yang optimal.

1. Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori yang menjelaskan kesulitan membaca dan menulis serta peran guru dalam mengatasinya. Temuan penelitian mendukung teori Abdurrahman mengenai kesulitan belajar membaca dan menulis, teori perkembangan kognitif Piaget, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, teori belajar sosial Bandura, serta konsep pembelajaran diferensiasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca dan menulis merupakan fenomena yang bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh aspek kognitif, linguistik, psikologis, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendekatan teoritis yang digunakan untuk memahami kesulitan belajar perlu mempertimbangkan berbagai faktor tersebut secara terpadu.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat

pada kebutuhan siswa. Pendampingan individual, latihan rutin, penggunaan media pembelajaran, dan pemberian motivasi terbukti membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

Sekolah juga perlu memberikan dukungan kepada guru melalui penyediaan media pembelajaran yang memadai, pelatihan mengenai penanganan kesulitan belajar, serta program literasi yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa.

C. Kontribusi Penelitian terhadap Ilmu Pengetahuan dan Praktik Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai bentuk kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II sekolah dasar serta strategi dan peran guru dalam mengatasinya. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji bidang kesulitan belajar dan literasi dasar.

Dalam praktik pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program pendampingan literasi bagi siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah yang masih berada pada tahap perkembangan membaca dan menulis permulaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan mengatasi kesulitan membaca dan menulis memerlukan

sinergi antara strategi pembelajaran yang tepat dan peran guru yang optimal. Guru yang mampu menjalankan fungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pendamping akan lebih efektif dalam membantu siswa mencapai perkembangan kemampuan literasi yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam menangani kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II SD Sunan Giri Malang, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, coding, kategorisasi, dan penarikan tema, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD Sunan Giri Malang

- a. Guru menerapkan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
- b. Guru memberikan latihan membaca dan menulis secara rutin untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa.
- c. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca bergiliran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- d. Guru memberikan bimbingan dan penjelasan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- e. Guru memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar dan kartu kata untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret.

- f. Guru menerapkan pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan metode dan pendekatan berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa.

1. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD Sunan Giri Malang

- a. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami.
- b. Guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan, semangat, dan penguatan positif kepada siswa.
- c. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan media, metode, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.
- d. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan bantuan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Guru berperan sebagai pemberi dukungan belajar yang secara berkelanjutan memantau perkembangan siswa dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan mereka.
- f. Keberhasilan penanganan kesulitan membaca dan menulis siswa dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam menjalankan berbagai peran tersebut secara terpadu.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.
- b. Guru perlu memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar serta melakukan identifikasi dini terhadap hambatan yang dialami siswa.
- c. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu memperkuat program literasi sekolah melalui kegiatan membaca rutin, penyediaan bahan bacaan yang menarik, dan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi.
- b. Sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan terkait penanganan kesulitan belajar membaca dan menulis.
- c. Sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak dalam kegiatan membaca dan menulis di rumah.
- b. Orang tua perlu memberikan motivasi dan dukungan positif agar anak lebih percaya diri dalam belajar.
- c. Orang tua dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kesulitan membaca dan menulis siswa sekolah dasar.
- b. Penelitian berikutnya dapat melibatkan siswa dan orang tua sebagai informan utama untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas strategi atau program intervensi tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa melalui pendekatan penelitian tindakan kelas maupun metode campuran (*mixed methods*).
- d. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kesulitan membaca dan menulis, seperti lingkungan keluarga, motivasi belajar, penggunaan teknologi, serta kondisi sosial ekonomi siswa,

sehingga pemahaman mengenai permasalahan literasi dasar dapat semakin mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyol, H., Temur, M., & Erol, M. (2021). Experiences of Primary School with Students with Reading and Writing Difficulties. *ERIC Institute of Education Sciences*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1318677>
- Andelia, G., Ahmad, A., & Putri, S. N. (2024). Difficulties Of Beginning Reading and Writing In Lower Primary School Grades And How To Overcome Them. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/jupei/article/view/478>
- Andhini, A. B., & Sakti, A. W. (2021). Impact of distance learning on reading and writing ability in elementary school students. *Semantic Scholar*.
- Bakti, Y. B. K. (2024). *Guru: Pengertian dan perannya sebagai fasilitator*. Yayasan Bina Karya Bakti. <https://www.ybkb.or.id/guru-pengertian-dan-perannya-sebagai-fasilitator>
- Birsh, J. R. (2011). *Multisensory Teaching of Basic Language Skills* (3rd ed.). Brookes Publishing.
- Christoforidou, M., & Kyriakides, L. (2021). Developing teacher assessment skills: The impact of the dynamic approach to teacher professional development. *Studies in Educational Evaluation*, 70(November 2020), 101051. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101051>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Graham, S., & Harris, K. R. (2005). Improving the writing performance of young struggling writers: Theoretical and programmatic research from the Center on Accelerating Student Learning. *The Journal of Special Education*, 39(1), 19–33. <https://doi.org/10.1177/00224669050390010301>
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & Perencevich, K. C. (2004). *Motivating Reading Comprehension: Concept-Oriented Reading Instruction*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hallahan, D. P., & Mercer, C. D. (1987). *Learning Disabilities: Issues and Instructional Interventions*. ERIC.
- Kholid, M. F. N., & Mkaromah, M. (2025). *An Analysis of Teachers' Difficulties Teaching Reading to Young Learners*.
<https://journal.ciptapustaka.com/index.php/JEIT/article/view/37>
- Kosilah, K., Suarti, S., Manan, M., & Aljaber, F. (2023). Teachers' Efforts in Overcoming Difficulties Learning to Read in Elementary School Students. *Edunesia Journal of Education*.
<https://edunesia.org/index.php/edu/article/view/561>
- Kurniastuti, I., Evanjeli, L. A., & Sari, D. P. (2023). *Teachers' Challenges and Strategies in Teaching Literacy Skills for Children with Special Needs*.
https://repository.usd.ac.id/45649/1/9150_3598-18133-1-PB_4.pdf

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021).

Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD

Negeri Kohod III. *Pensa*.

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1338>

Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2019). Using scaffolding strategies in teaching writing for improving student literacy in primary school. *Atlantis Press*.

Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books.

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>

Rogers, C. R. (1983). *Carl Rogers and Humanistic Education*. Sage of Asheville.

Sagala, D. I. S., & Kusumawati, T. I. (2024). Classroom teachers' strategies in overcoming reading learning difficulties for grade II elementary school students. *EBSCOhost*.

Santoso, R. (2024). *Asal-usul kata guru: Pengertian, sejarah, tugas, dan peran guru*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7055807/asal-usul-kata-guru-ini-pengertian-sejarah-tugas-dan-peran-guru>

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & ... (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu*
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1192>

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.

Velásquez, T. B. (2021). Investigating Difficulties in Elementary School Students' Written Expression. *Zona Próxima Journal*.
<https://rcientificas.uninorte.edu.co/index.php/zona/article/view/89/0>

Vygotsky, L. S. (1962). *Thought and Language*. MIT Press.

Wirabuana, Y. (2024). *Kompetensi profesional guru menurut UU No. 14 Tahun 2005*. Universitas Wirabuana. <https://wirabuana.ac.id/artikel/kompetensi-profesional-guru-menurut-uu-no-14-tahun-2005>

Yuriananta, R., Fatwasari, R. D., & Anisa, S. (2025a). *Enhancing Primary Students' Engagement and Literacy: Addressing Challenges in Indonesian Language Learning through Contextual and Inclusive Strategies*.
<https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10552>

Yuriananta, R., Fatwasari, R. D., & Anisa, S. (2025b). *Enhancing Primary Students' Engagement and Literacy*.
<https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10552>

LAMPIRAN

HASIL CODING

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
1	I1	"Ada yang sudah lancar membaca dan menulis, tetapi masih ada beberapa siswa yang memerlukan pendampingan karena belum mampu membaca kalimat sederhana dan menulis dengan baik."	Siswa memerlukan pendampingan dalam membaca dan menulis	Kesulitan membaca dan menulis
2	I1	"Kesulitannya bukan hanya pada membaca kata-kata, tetapi juga memahami isi bacaan."	Kesulitan memahami isi bacaan	Kesulitan membaca
3	I1	"Ada siswa yang masih kesulitan menulis huruf dan menyusun kalimat sederhana."	Kesulitan menulis huruf dan kalimat	Kesulitan menulis
4	I1	"Kami mengarahkan guru untuk memberikan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan."	Pendampingan individual bagi siswa	Strategi guru
5	I1	"Guru diberikan kebebasan menggunakan metode yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa."	Penggunaan metode pembelajaran kreatif	Strategi pembelajaran
6	I1	"Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang mendampingi siswa."	Guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator	Peran guru

7	I2	"Masih ada beberapa anak yang ketika membaca harus mengeja terlebih dahulu."	Membaca dengan cara mengeja	Kesulitan membaca permulaan
8	I2	"Mereka belum bisa membaca kata secara utuh dan membutuhkan waktu cukup lama untuk membaca satu kalimat sederhana."	Kesulitan membaca kata dan kalimat sederhana	Kesulitan membaca
9	I2	"Ada beberapa siswa yang tulisannya masih sulit dibaca. Bentuk hurufnya belum konsisten dan terkadang tidak sesuai dengan bentuk huruf yang sebenarnya."	Tulisan tidak jelas dan bentuk huruf tidak konsisten	Kesulitan menulis
10	I2	"Saya memberikan pendampingan secara langsung. Ketika siswa lain mengerjakan tugas, saya membimbing siswa yang mengalami kesulitan satu per satu."	Pendampingan langsung secara individual	Strategi guru

Informan 3

		Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
1	1	I3	"Beberapa siswa masih kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti b dengan d atau p dengan q."	Kesulitan membedakan huruf yang mirip	Kesulitan membaca
2	1	I3	"Saat membaca mereka sering berhenti karena ragu terhadap huruf yang dilihat."	Keraguan dalam mengenali huruf saat membaca	Kesulitan membaca
3	1	I3	"Ada siswa yang bisa membaca teks, tetapi belum memahami isi bacaan."	Kesulitan memahami isi bacaan	Kesulitan membaca pemahaman
4	1	I3	"Ketika ditanya tentang tokoh atau isi cerita, jawabannya sering tidak sesuai dengan teks."	Kesulitan menjawab isi bacaan	Kesulitan membaca pemahaman
5	1	I3	"Beberapa siswa masih menulis huruf terbalik atau"	Menulis huruf terbalik dan menghilangkan huruf	Kesulitan menulis

		menghilangkan huruf tertentu ketika menulis kata."			
6	1	I3	"Saya menggunakan metode membaca nyaring dan membaca bersama agar siswa dapat mengikuti teman-temannya dan lebih percaya diri."	Membaca nyaring dan membaca bersama	Strategi pembelajaran
7	1	I3	"Dengan membimbing satu per satu, saya bisa mengetahui kesulitan yang dialami masing-masing siswa."	Pendampingan individual	Strategi guru
8	1	I3	"Guru harus menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka."	Guru sebagai fasilitator belajar	Peran guru

			menulis kata tertentu."		
3	2	I4	"Saya biasanya mendekati siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan penjelasan secara khusus sampai mereka memahami."	Bimbingan dan penjelasan khusus	Strategi guru
4	2	I4	"Saya sering menggunakan gambar dan kartu kata agar siswa lebih mudah mengenali huruf dan mengingat kata yang dipelajari."	Penggunaan gambar dan kartu kata	Media pembelajaran
5	2	I4	"Guru harus menjadi pembimbing yang sabar dan memberikan bantuan secara bertahap sesuai kemampuan siswa."	Guru sebagai pembimbing yang sabar	Peran guru

Informan 5

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
26	I5	"Untuk soal hitungan biasa siswa bisa mengikuti, tetapi ketika soal berbentuk cerita mereka sering kesulitan karena belum lancar membaca."	Kesulitan membaca memengaruhi penyelesaian soal cerita	Dampak kesulitan membaca
27	I5	"Kadang siswa bisa membaca semua kalimat dalam soal, tetapi tetap belum memahami apa yang diminta oleh soal tersebut."	Kesulitan memahami isi soal cerita	Kesulitan membaca pemahaman
28	I5	"Beberapa siswa memahami jawaban yang ingin ditulis, tetapi kesulitan menuangkannya dalam bentuk tulisan."	Kesulitan mengekspresikan jawaban dalam tulisan	Kesulitan menulis
29	I5	"Ada huruf yang hilang atau kalimat yang tidak lengkap."	Kesalahan penulisan huruf dan kalimat	Kesulitan menulis
30	I5	"Saya tetap membantu siswa yang kesulitan membaca soal maupun menuliskan jawaban."	Bantuan guru dalam membaca dan menulis	Strategi guru
31	I5	"Saya menggunakan gambar atau contoh langsung agar siswa lebih mudah memahami instruksi dan isi soal."	Penggunaan gambar dan contoh langsung	Media pembelajaran

32	I5	"Guru harus membantu siswa mengatasi hambatan belajar sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik."	Guru membantu mengatasi hambatan belajar	Peran guru
----	----	--	--	------------

Informan 6

No	Kode Informan	Potongan Transkrip	Coding	Kategori Awal
33	I6	"Siswa yang mengalami kesulitan membaca biasanya lebih lambat mengikuti pelajaran dibandingkan teman-temannya."	Kesulitan membaca menyebabkan keterlambatan belajar	Dampak kesulitan membaca
34	I6	"Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami tulisan."	Lambat memahami informasi tertulis	Kesulitan membaca
35	I6	"Setelah membaca, mereka sering tidak dapat menceritakan kembali isi bacaan secara lengkap."	Kesulitan menceritakan kembali isi bacaan	Kesulitan membaca pemahaman
36	I6	"Mereka hanya mengingat bagian tertentu saja."	Pemahaman bacaan belum menyeluruh	Kesulitan membaca pemahaman
37	I6	"Jika hanya menyalin tulisan mereka masih bisa mengikuti, tetapi ketika diminta membuat kalimat sendiri mereka sering bingung menentukan kata yang harus ditulis."	Kesulitan menyusun kalimat sendiri	Kesulitan menulis

38	I6	"Saya memanggil siswa secara bergantian untuk diberikan arahan dan latihan tambahan."	Pemberian arahan dan latihan tambahan	Strategi guru
39	I6	"Anak-anak lebih antusias ketika menggunakan media pembelajaran karena mereka lebih cepat memahami materi."	Media pembelajaran meningkatkan pemahaman siswa	Media pembelajaran
40	I6	"Guru harus menjadi pendamping yang terus memberikan motivasi, latihan, dan dukungan agar siswa lebih percaya diri dalam membaca dan menulis."	Guru sebagai pendamping dan motivator	Peran guru



